

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manajemen dapat dipandang sebagai ilmu, profesi maupun aktifitas. Sebagai ilmu manajemen dibangun atas dasar nilai-nilai filosofis mejadi sebuah teori dari konsep-konsep yang sistematis berdasarkan penelitian. (Nanang Fatah, 2003 : 2). Manajemen sebagai sebuah profesi berarti suatu pekerjaan yang menuntut persyaratan tertetnu yang menghendaki kompetensi sebagai dasar keahlian khusus, diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah, serta memiliki kode etik. (Nanang Fatah, 2003 : 3).. Sedangkan manajemen sebagai sebuah aktifitas, manajemen berarti aktifitas operasional dalam kegiatan tertentu yang melibatkan manusia, ruang dan waktu untuk mencapai tujuan.

Manajemen pendidikan dalam operasionalnya di lembaga pendidikan/sekolah mempunyai bidang-bidang garap. Masing-masing bidang garap tersusun sebagai sebuah sistem manajemen pendidikan di sekolah yang diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Bidang-bidang manajemen di sekolah tersebut meliputi : a) manajemen kurikulum, b) manajemen kesiswaan, c) manajemen personalia, d) manajemen sarana prsarana, e) manajemen keuangan. (B. Suryosubroto, 2004 : 30 ).

Manajemen kurikulum merupakan bagian terpenting dari manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses perencanaan,

pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (pengelolaan) sumber daya manusia dan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. ( Sugioyono, tth : 9)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dewasa ini mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Sebagian pengamat pendidikan berpendapat bahwa krisis ekonomi dan politik yang melanda masyarakat Indonesia secara berkepanjangan disebabkan terutama oleh krisis moral yang menandakan bahwa PAI belum sepenuhnya berhasil membina masyarakat, khususnya masyarakat peserta didik, untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa dan mampu mencegah umat Islam dari praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang didorong oleh sikap hidup komsumeristik, materialistik, dan hedonistik.

Pembenahan kurikulum (*curriculum improvement*) PAI merupakan keharusan yang esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan Islam. Seiring dengan orientasi perubahan kebijakan pendidikan nasional, khususnya masalah kurikulum PAI. Improvisasi kurikulum perlu mendapat respons yang positif dari berbagai kalangan, baik praktisi maupun konseptor pendidikan. Ralph W Tyler sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik (2006 : 111) menjelaskan akan pentingnya memikirkan hal-hal fundamental apakah yang harus dibenahi dalam kurikulum. Untuk sampai pada tataran operasional, Tyler menyampaikan empat pertanyaan yang harus dijawab agar proses pembenahan kurikulum itu dapat melahirkan rumusan yang berkualitas dan bermanfaat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah : (1) Tujuan pendidikan apakah yang

harus dicapai oleh sekolah? (2) Pengalaman pendidikan apakah yang dapat diberikan agar tujuan tersebut tercapai? (3) Bagaimana pengalaman tersebut dapat diorganisasikan secara efektif? (4) bagaimana cara menentukan bahwa tujuan tersebut telah dicapai?

Mengetahui begitu pentingnya pembenahan kurikulum, khususnya kurikulum pendidikan Islam maka seyogyanya lembaga pendidikan Islam tidak melakukan dikotomi terhadap ilmu.

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu Islam dalam pengertian ilmu agama yang dilawankan dengan kelompok ilmu non-Islam atau ilmu umum. Hal ini berimbas pada kemunculan dikotomi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Akibatnya, muncul pula istilah sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum. Sekolah agama berbasis ilmu-ilmu 'agama' dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu 'umum'

Kemunculan dikotomi sekolah umum pada satu sisi dan sekolah madrasah yang merupakan perwakilan sekolah agama pada sisi lain merupakan wujud kongkrit dikotomi dalam pendidikan Islam. Kondisi ini lebih nyata dengan dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama pada tahun 1975 yang telah mempersamakan kedudukan sekolah umum dengan madrasah yang statusnya sebagai sekolah agama.

Pengintegrasian ini menimbulkan kesalahpahaman dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam yang bersifat umum disamakan dengan pendidikan agama Islam dalam arti khusus. Akibatnya, penunggalan dalam

‘pendidikan Islam’ makin rancu pada penggunaan istilah bagi semua jenis, jenjang, model, dan bidang studi. Pendidikan Islam yang lebih tepat bagi sebutan institusi yang mandiri sering dipakai bergantian pendidikan agama Islam sebagai bagian dari sebuah institusi. Pendidikan agama Islam yang lebih tepat bagi sekolah umum disebut pula dengan pendidikan Islam atau sebaliknya tanpa penjelasan konseptual. Sekolah Islam, madrasah dan pesantren yang tepat disebut pendidikan Islam acap disebut pendidikan agama Islam atau sebaliknya. Di sekolah inipun masih terdapat pembelajaran pendidikan agama Islam.

Keterpaduan dua konsep yakni pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam inilah yang kemudian dikembangkan di beberapa tempat di Indonesia. Ada yang memberikan label lembaga pendidikannya dengan tambahan ‘terpadu atau integral’ ada pula yang hanya memberikan tambahan kurikulumnya dengan memadukan konsep pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam.

Tentunya dalam mengelola lembaga pendidikan Islam yang menggunakan konsep ‘terpadu’ ini memerlukan manajemen yang khusus di mana manajemen di sini dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan mulai dari perencanaan, pengaturan kegiatan implementasi sampai dengan taraf evaluasi pendidikan.

Pada hakekatnya lembaga pendidikan bertujuan mempermudah proses pembelajaran manusia. Adanya manusia adalah alasan yang mendasar mengapa perlu ada lembaga pendidikan. Secara struktural hierarkis sumber daya manusia merupakan faktor pertama sebelum sumber dana. Pengelolaan sumber daya

yang ada dalam dunia pendidikan inilah yang kemudian diperlukan manajemen pendidikan.

Dengan bertitik tolak dari uraian di atas patutlah kiranya bahwa lembaga pendidikan Islam terpadu sangat dinantikan kiprahnya untuk meningkatkan sumber daya manusia muslim agar tercapai manusia yang dapat bermanfaat untuk dirinya, keluarganya dan masyarakatnya.

Suatu sekolah atau madrasah dipandang unggul atau bisa disebut favorit bukan hanya karena ia diminati dan menjadi dambaan masyarakat, tetapi lebih disebabkan oleh keistimewaan atau keunggulan-keunggulan khusus yang dimilikinya, sehingga lembaga pendidikan yang bersangkutan mempunyai nilai lebih dibanding sekolah atau madrasah lainnya.

Agar menjadi unggul atau favorit, pengelola lembaga pendidikan minimal harus memenuhi sejumlah kriteria. *Pertama*, ia memiliki kelengkapan fasilitas baik fasilitas inti (kurikulum, laboratorium, perpustakaan) dan fasilitas penunjang lainnya (gedung yang representatif, media pembelajaran, alat ketrampilan), sehingga potensi bakat, minat dan prestasi peserta didik dapat berkembang maksimal sesuai harapan dan pilihannya.

*Kedua*, manajemen pendidikan dan manajemen sumber daya manusia termasuk kurikulum pendidikan dikelola secara profesional, sehingga sekolah atau madrasah tidak terkesan ‘*sak mlakune*’ atau berjalannya proses belajar mengajar dapat rutin berlangsung. *Ketiga*, sumber daya atau tenaga kependidikan yakni guru dan tenaga pendidikan lainnya (termasuk laboran,

pustakawan, dll) benar-benar profesional yang berorientasi sepenuhnya bagi peningkatan prestasi lembaga pendidikan yang menjadi medan pengabdianya.

*Keempat*, proses rekrutmen peserta didik dilakukan secara selektif berdasar persyaratan khusus dan menghasilkan *out put* lembaga pendidikan yang bersangkutan menjanjikan harapan kepada masyarakat atau mempunyai orientasi yang prospektif baik untuk kepentingan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun memasuki pasaran kerja.

Pendapat yang lain menyatakan bahwa terminologi sekolah unggulan mengacu pada sekolah yang menggunakan kurikulum terpadu, misalnya sekolah yang mengawinkan kurikulum sekolah ‘umum’ dengan kurikulum ‘madrasah’. Ada lagi madrasah atau sekolah yang menggunakan pendekatan dan metode yang mutakhir seperti *Quantum Learning*, *Accelerated Learning*, dan lain-lain. Misalnya saja di SMA Taruna Nusantara Magelang dan sejenisnya, sekolah unggul merupakan sekolah yang mampu menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik tinggi. Intinya, lulusannya merupakan lulusan dengan mutu unggul. Meskipun demikian, syarat untuk masuk sekolah tersebut sangat selektif, terutama dalam hal hasil Ujian Nasional, calon peserta harus memiliki nilai peringkat terbaik di sekolahnya. Dengan demikian sebenarnya siswa baru (*input*) bagi sekolah tersebut adalah siswa yang memang sudah unggul dalam mutu. Tentang konsep sekolah unggul semacam ini, beberapa pakar (ahli) pendidikan mempertanyakan, apakah sekolah semacam ini bukan merupakan sekolah yang berbasis anak cerdas? Memilih siswa baru (*input*)

sebaik-baiknya agar proses belajar juga baik, dan *output* atau lulusannya juga bermutu tinggi.

Polemik tentang pemberian arti tentang sekolah unggul ini kian merebak dan semakin ramai, manakala masing-masing pihak memiliki konsep sendiri-sendiri tentang sekolah yang berkualitas unggul. Sebenarnya polemik yang demikian ini tidak selalu mengandung pengertian yang negatif. Dari polemik semacam ini bila masing-masing konsep diambil bagian yang baik, kemudian digabungkan, tentu akan memunculkan konsep yang terbaik.

Tentunya untuk mewujudkan sekolah atau madrasah unggul semacam ini dibutuhkan kiat dan manajemen secara khusus agar lembaga pendidikan yang dikelolanya dapat berjalan secara efektif dan efisien serta *marketable* bagi masyarakat muslim yang mendambakan anaknya memiliki keunggulan dalam berbagai bidang.

Sementara di lingkup pendidikan lain, ternyata sudah ada madrasah yang memiliki ciri khas program unggulan yang berupa lembaga pendidikan Islam terpadu, antara lain yang berada di Lemahgunung Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dengan nama Sekolah Dasar Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus. Lembaga pendidikan ini telah berdiri pada tahun 2000 dan sudah menamatkan sejumlah alumninya menjadi siswa yang berprestasi sekaligus memiliki sejumlah keunggulan di beberapa bidang. Selain mereka menguasai ilmu di tingkat pendidikan dasar dengan mengantongi ijazah SD, mereka juga memiliki sejumlah kompetensi yang lain dengan anak se-usia yang belajar di SD konvensional.

Keterpaduan antara pengelolaan kurikulum secara nasional atau materi pembelajaran sekolah formal (SD) yang memiliki sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dengan penambahan materi khusus (program *takhassus*) berupa program unggulan inilah yang menjadi bahasan utama dalam tesis ini.

Argumentasi akademik yang dapat disampaikan sehubungan dengan pemilihan topik penelitian ini adalah bahwa menjamurnya lembaga pendidikan Islam terpadu, lembaga pendidikan Islam unggulan atau nama sejenisnya, ternyata pada intinya para pengelola lembaga pendidikan tersebut menginginkan *output* lembaga pendidikannya memiliki kompetensi unggulan dibanding dengan sekolah atau madrasah di sekitarnya. Hal ini tampak dalam keadaan fisik lembaga pendidikannya, serta program-program yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan itu, sementara hasil dari proses pembelajaran di sekolah model, sekolah terpadu, sekolah unggulan atau sekolah plus tersebut lebih pada *material oriented*, yakni menguasai sejumlah pengetahuan yang telah diprogramkan oleh Departemen (Depdiknas atau Depag) ditambah menguasai sejumlah program khusus milik pengelola (yayasan).

Untuk itu upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, prilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan, seni dan olah raga. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang

diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil pada masa mendatang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pembelajaran perlu mengembangkan kompetensi sehingga siswa mampu berpikir dan belajar bagaimana ia harus belajar, memadukan belajar formal, non-formal dan informal serta mengakses, memilih, dan mengolah informasi untuk memutakhirkan pengetahuannya dan mengatasi situasi yang ambigu, permasalahan dan tantangan yang tidak dapat diramalkan atau tidak pasti.

Adalah Sekolah Dasar Islam Integral Luqman Al-Hakim Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dipadukan dengan kurikulum pesantren Hidayatullah yang dimodifikasi sesuai visi, misi, dan target pembelajaran yang dikembangkan. Target tersebut antara lain : *Pertama*, menggunakan *student active and cooperative learning*, di mana siswa diberi kesempatan untuk berekspresi dan berkreasi seluas mungkin sehingga dapat menumbuhkan pribadi yang aktif, kreatif, inovatif, mandiri dan dapat sistematis.

*Kedua*, melalui metode pembiasaan, siswa di SD Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus ini dibiasakan dengan shalat dhuha, shalat

berjamaah, melaksanakan do'a-do'a harian, dan dikontrol melalui buku catatan kegiatan.

Pada aspek *Syakhsiyah Islamiyah* siswa dibiasakan dengan ibadah harian baik wajib maupun sunnah, hormat kepada guru dan orang tua, menyayangi saudara, gemar berbuat baik, jujur, bertanggung jawab, mandiri, berakhlaqul karimah, dan diharapkan memiliki aqidah yang kuat.

Aspek *Akademik* yang dikembangkan selama ini antara lain menghafal juz 29 dan 30 beserta ayat-ayat pilihan, menghafal do'a-do'a harian, mampu berbahasa Arab dan Inggris tingkat dasar, mampu bertanya, menulis, menghitung dan berfikir Islami, serta mempunyai daya saing yang tinggi dalam prestasi di bidang akademik.

Aspek *Jasadiyah* yang menjadi andalan lembaga ini adalah terbiasa dengan hidup bersih, disiplin, dan rapi, menyukai keindahan, mempunyai jiwa kepemimpinan, *outbond*, *out door activity*, serta terampil menggunakan teknologi sederhana.

Sedangkan kurikulum PAI yang dikembangkan antara lain ; baca tulis Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an dan Hafalan Hadits. Ditunjang juga kegiatan ekstra kurikuler kaligrafi, seni baca al-Qur'an dan lain-lain. Adapun praktik ibadah yang ditonjolkan di lembaga ini antara lain ; manasik haji, mabit, pesantren Ramadhan, tadabur alam, pentas seni, bakti sosial, dan lain-lain.

Atas dasar realitas tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam bagaimana Pelaksanaan Kurikulum PAI Sekolah Dasar Islam Integral Luqman Al-Hakim Kudus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan tesis ini sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus ?
2. Faktor apa saja yang mendasari dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini ada beberapa tujuan yang dirumuskan, antara lain:

1. Mengetahui manajemen pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari dalam pelaksanaan manajemen kurikulum PAI di Sekolah Dasar Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang secara khusus membahas tentang “Manajemen Pelaksanaan Kurikulum PAI SD Islam Terpadu” menurut hemat peneliti belum banyak ditemukan, namun terdapat beberapa penelitian yang terkait dan terdapat relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain :

Pertama, Tesis Abdullah Mahrus (2007) dengan judul “*Manajemen Madrasah Unggul (Studi Manajemen Program Unggulan Tahfidz al-Qur’an di MINU Tahfidzul Qur’an TBS Kudus)*”, Tesis ini membahas

tentang pengelolaan program unggulan yang diselenggarakan di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kudus. Mahrus dalam paparannya menguraikan bahwa manajemen di lembaga yang ditelitinya menerapkan konsep-konsep manajemen pada umumnya, hanya saja terdapat beberapa kelemahan yang perlu disempurnakan untuk mewujudkan lembaga pendidikan unggulan. Tesis karya Mahrus ini jauh berbeda dengan rencana penelitian yang akan penulis selesaikan yakni rencana pembahasan akan mengarah pada pengelolaan kurikulum yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam Terpadu dengan mengambil lokasi di SD Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus.

Kedua, Mohamad Faozin (2001) dalam tesisnya yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Madrasah (Studi Kasus terhadap Pengelolaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta dan Madrasah Aliyah Banat NU Kudus)*". Hasil penelitiannya bahwa Faozin mengkomparasikan kedua lembaga yang menjadi obyek penelitiannya, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya serta dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini membahas manajemen secara umum tentang pengelolaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta dan Madrasah Aliyah Banat NU Kudus, sedangkan penelitian yang akan ditulis lebih fokus tentang bagaimana manajemen pelaksanaan kurikulum PAI di SD Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus.

Ketiga, Disertasi Madyo Ekosusilo (2003) yang berjudul "*Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi pada Sekolah Unggul (Studi Multi Kasus*

*di SMA Negeri 1, SMA Regina Pacis, SMA Al-Islam di Surakarta)*” yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul “Sekolah Unggul Berbasis Nilai.” Hasil penelitiannya bahwa ketiga sekolah yang diteliti menjadi unggul karena memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Kesamaannya ketiga lembaga tersebut mampu mengembangkan kurikulum secara terpadu antara pembelajaran yang bersifat teoritik dan praktik. Nilai-nilai budaya yang ada dikembangkan melalui kurikulum yang diterapkan sesuai kemampuan peserta didik.

#### **E. Kerangka Teori**

Saat ini, keprihatinan yang mendalam patut dirasakan bila melihat terjadinya dikotomi ilmu yakni antara ilmu agama dan ilmu umum. Kita mengenal bahkan meyakini adanya sistem pendidikan agama dan pendidikan umum. Kedua sistem pendidikan ini lebih dikenal dengan pendidikan tradisional untuk yang pertama dan pendidikan modern untuk yang kedua.

Sekarang, ketika pemikiran dan teknologi demikian maju, ketika keimanan dan pemikiran tidak sejalan, hubungan antara pengetahuan yang diwahyukan dengan pengetahuan yang diperoleh ‘terganggu’ sehingga muncullah keterpisahan antara keduanya. Inilah pandangan sekuler. Keterpisahan ini sebenarnya menimbulkan konflik baik dalam diri perseorangan maupun dalam masyarakat, konflik pribadi dan sosial. Oleh karena itu keterpisahan itu seharusnya diakhiri dan pengetahuan yang terpisah itu harus disatukan lagi.

Pengintegrasian kembali kedua pengetahuan itu harus dimulai dengan membangun kembali ‘Filsafat Pengetahuan Islam’ dan mengintegrasikan kembali sistem pendidikan umum dan agama. Orang Islam harus segera menyadari bahwa tradisi aslinya telah dikacaukan oleh tradisi Barat. Tradisi Barat memang memisahkan antara pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu dalam konsep Islam ilmu pengetahuan hanya satu. Untuk kepentingan pendidikan, pengetahuan yang satu itu harus diklasifikasikan. Klasifikasi pengetahuan itu ialah pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang diperoleh.

Kedua jenis pengetahuan di atas pada dasarnya harus diintegrasikan sebab dalam Islam ilmu teori umum harus dipandang dari kaca mata Islam. Caranya, menurut Ahmad Tafsir (2000 : 67), semua pengetahuan jenis kedua (yang diperoleh) harus diajarkan dengan menggunakan perspektif Islam. Itulah cara mengintegrasikan pengetahuan. Upaya integrasi kembali ilmu pengetahuan ini sebenarnya telah banyak mendapat dukungan dari para ahli (Islam), misalnya Mahdi Ghulshyani (1995 :33), yang sejak awal sangat tidak menyetujui klasifikasi ilmu agama dan non-agama. Oleh karena itu pengintegrasian kembali ilmu menjadi satu adalah bahwa semua ilmu adalah ilmu Allah SWT karena datangnya dari Allah SWT. Tidak ada pengetahuan (ilmu) yang dimiliki selain apa yang diajarkan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 32 :

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"

Kesatuan pengetahuan berlaku di seluruh jagad raya yaitu bahwa semua benda material dan supranatural saling berkaitan dalam satu desain induk. Hubungan antara benda ditentukan dalam satu sistem hirarki oleh kehendak Allah SWT. Pengetahuan tentang obyek apapun di dunia pasti karena hubungannya dengan obyek-obyek lain di alam dunia maupun di alam supranatural menuju Allah SWT. Dengan demikian keterlibatan seseorang dalam pengembangan pengetahuan sebenarnya merupakan pencarian menuju Zat Ilahi. Oleh karena itu semua obyek saling terkait dan pada akhirnya menuju satu pemahaman tentang bagaimana memperoleh pengetahuan yang universal itu. Secara ringkas, pandangan Islam terhadap pengetahuan dapat dijelaskan dengan asumsi bahwa pengetahuan ilmiah terkait oleh dua prinsip yakni kesatuan dan hirarki. Tidak ada wujud yang tidak berhubungan secara fisik melalui suatu hirarki yang berlandaskan agama.

Perlu diketahui bahwa kekuatan spiritual yang diajarkan oleh Islam (al-Qur'an dan Hadits) membimbing manusia untuk gemar membaca dan menulis. Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia terutama dalam aspek etik, historis (psikologi) dan observatif. Ketiga aspek ini merupakan alat untuk menempatkan tauhid sebagai faktor yang berperan dalam kebudayaan intelektual manusia sebagai landasan tertinggi.

Menuju sistem pendidikan terintegrasi, Ahmad Tafsir (2000: 46-48) menawarkan ada dua cara yang sangat dibutuhkan jika kita menginginkan lahirnya pola pendidikan yang terintegrasi. Cara yang pertama menyangkut upaya mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama, dan cara yang kedua adalah mengintegrasikan sikap kepemimpinan dan manajerial dalam diri pengelola.

Mengaitkan Islam dengan kategori keilmuan seperti konsep ilmu pengetahuan umumnya berhadapan dengan pengertian Islam sebagai sesuatu, yang dalam kategori Islam dapat dilihat sebagai, kekuatan iman dan takwa, sesuatu yang sudah final. Sedangkan kategori ilmu seperti disebutkan di atas, memiliki ciri khas berupa perubahan perkembangan dan tidak mengenal kebenaran absolut. Semua nilai kebenarannya bersifat relatif. Islam, yang dilihat dari sudut pengembangan ilmu pengetahuan, adalah sesuatu yang masih dalam proses, artinya masih terus menerus dicari dan dikembangkan, belajar terus tanpa henti untuk mencari dan menemukan Islam.

Menurut catatan sejarah, filsafat dan ilmu pengetahuan serta teknologi keduanya dilahirkan dan dikembangkan pertama kali oleh bangsa Yunani dengan mendasarkan pada hukum alam (*natural law*). (Zamroni, 2000 : 34) Mereka meyakini bahwa kebenaran mutlak hanya ada di alam idea. Sedangkan yang ada di dunia hanyalah bayangan dari kebenaran alam idea itu. Oleh karena itu sifatnya relatif. Para ahli Yunani sejak ribuan tahun sebelum Muhammad SAW lahir di dunia ini, sudah mengingatkan

kepada seluruh ilmuan bahwa ada orde yang tidak mungkin dilampaui oleh manusia dan oleh siapapun yakni orde alam. Karena bangsa Yunani tidak mengenal agama Samawi, maka filsafat dan Ilmu pengetahuan yang dikembangkan adalah sekuler. Bahkan Universitas-universitas modern yang berdasarkan model-model Barat tidak mencerminkan negara agama, melainkan lebih mencerminkan negara sekuler.

Masalah hukum alam, oleh sebagian orang Islam, dikembangkan menjadi sunnatullah. Kerja ini disebut dengan Islamisasi. ilmu hukum alam adalah ciptaan Allah SWT dan kebenaran di alam idea menjadi kebenaran Allah SWT. Maksudnya, kebenaran mutlak yang hak itu hanya ada pada Allah SWT. Sedangkan kebenaran duniawi adalah kebenaran relatif yang harus secara terus-menerus dikembangkan berdasarkan perspektif kebenaran Allah SWT. Dengan demikian dalam pemahaman nalar Islami, pengembangan ilmu pengetahuan tetap menggunakan metodologi keilmuannya secara intrinsik dan menjadi tuntutan universal.

Dalam pandangan Islam, ilmu sudah terkandung secara esensial dalam al-Qur'an. Oleh karena itu berilmu berarti beragama dan beragama berarti berilmu, maka tidak ada dikotomi antar ilmu dan agama. Ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai atau dikritik, menilai dan menggugat kembali keabsahan dan kebenaran suatu pendapat adalah diharuskan tanpa menilai yang berpendapat. Bahkan, ilmuan dengan senang hati melemparkan pendapatnya untuk dinilai dan bukan untuk dipertahankan, karena yang dicari adalah kebenaran bukan pembenaran.

Oleh karena itu dalam Islam diharapkan muncul intelektual yang bersifat jujur, berpengalaman, rendah hati dalam arti menerima kemungkinan kebenaran orang lain dan tidak mengisolir diri sehingga ilmuwan Islam berbeda dan mempunyai identitas diri dengan ilmuwan non muslim. Itulah sebabnya pandangan Barat sangat sulit untuk menampilkan sisi harmonis antar kedua variabel di atas. Barat tidak akan mampu menjembatani dikotomi tersebut karena Barat telah berkembang terlalu jauh di atas perpaduan berbagai nilai kebudayaan Yunani, Romawi Kuno dan lain-lain (Zamroni, 2000 : 87).

Meskipun telah berusaha bangkit kembali menemukan 'barang yang lepas' dan hal ini amat terasa sejak abad 19 dan awal abad 20, umat Islam tetap harus kerja keras untuk mengejar ketertinggalan apalagi era yang dihadapinya pada saat ini telah memasuki zaman postmodern. Rasanya, umat Islam akan tetap tertinggal jika terus berpikir reaktif dan bukan proaktif atau responsif untuk menguasai kembali ilmu pengetahuan.

Bagi Arkoun, sebagaimana dikutip oleh Ismail (2001 : 33) pemikiran umat Islam belum mampu keluar dari kungkungan antara lain disebabkan oleh dominasi *pertama*; gambaran dogmatis dari suatu nalar yang mampu mencapai keberadan Allah, *kedua*; dorongan utama dari setiap penemuan tidaklah bersifat ilmiah, tetapi bersifat estetis etis, *ketiga*; akal yang merupakan refleksi dan inteligensi adalah ciptaan Allah dan dikuasai oleh gagasan untuk kembali kepada Pencipta Pertama dan

*keempat*; bahwa kegiatan-kegiatan nalar menyatakan sesuatu dalam usaha kembali ke landasan-landasan agama.

Untuk mewujudkan obsesi dan kesepakatan wawasan di atas, menurut penulis semua mata pelajaran baik agama maupun umum harus diberikan dan dipahami sebagai satu kesatuan ilmu kepada siswa atau mahasiswa serta dibutuhkan wadah atau perguruan tinggi yang mampu menjembatani hal ini. Barangkali lahirnya Universitas Islam Negeri, sekolah-sekolah terpadu yang memang memadukan antara pelajaran umum dan agama, adalah jawaban atas semua kepentingan ini, tetapi semuanya terpulang kepada kurikulum yang ada. Sudah representatifkah kurikulum yang diajarkan? dan sudah representatifkah tenaga pengajar yang memiliki kemampuan mengajarkan pengetahuan umum sekaligus mampu mengaitkannya dengan agama? serta sudah lahirkah buku-buku umum yang diberi analisis agama? Mudah-mudahan semuanya sudah terwujud atau sedang menuju ke arah itu.

Selain dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama, dikotomi terjadi pula pada diri atau kelompok pengelola. Tidak jarang orang yang memiliki kemampuan kepemimpinan tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan manajerial, sebaliknya banyak orang yang memiliki kemampuan manajerial tetapi tidak memiliki kemampuan kepemimpinan. Apa dan siapakah pemimpin dan manajer lembaga pendidikan?. Pertanyaan inilah yang sering muncul ketika penulis mencermati lahirnya Universitas Islam dan sekolah-sekolah “terpadu”. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, Andrias Harefa

menyebutkan bahwa kepala sekolah adalah sebuah jabatan (*a position*) struktural sekaligus juga sebuah pekerjaan (*a job*) sekolah. Dalam arti jabatan yang selalu bersifat formal, maka kepala sekolah adalah manajer sekolah. Peran, tugas dan tanggung jawabnya berkaitan dengan soal-soal manajemen. Sedangkan jika dilihat dari kacamata kepemimpinan, maka kepala sekolah adalah pemimpin dan kepemimpinan selalu mulai dengan sifat informalnya.

Seorang pimpinan lembaga di perguruan tinggi, rektor misalnya, memainkan dua peran penting, pemimpin dan manajer. Perannya sebagai pemimpin berhubungan dengan konsituen yakni orang-orang yang dipimpinya dan orang-orang yang berada pada lingkaran pengaruhnya meski belum tentu bawahannya. Di sisi lain pimpinan juga berperan sebagai manajer yang mengelola segala sesuatu yang ada di lembaganya, tetapi bukan orang (*things but not people*). Peranan sebagai manajer ini berkaitan dengan sarana dan prasarana lembaga pendidikan, sistem dan struktur yang ada dan sebagainya.

Dalam perannya sebagai pemimpin, yang menjadi fokus kepemimpinannya adalah kesadaran bahwa lembaga pendidikan harus berfungsi sebagai lembaga pengajaran (formal) yang diharapkan ikut berperan aktif dalam proses pendidikan (informal), karena itu tujuan perguruan tinggi hendaknya mencerdaskan sekaligus memanusiawikan manusia muda yang sedang berproses menjadi manusia dewasa dan mandiri. Fokus manusia-manusia di lembaga pendidikan inilah yang berhubungan dengan peranan kepemimpinan institusi pendidikan. Dalam perannya sebagai manajer, upaya

mencerdaskan sekaligus memanusiawikan manusia muda itu memerlukan sarana dan prasarana (ruang belajar, perpustakaan, laboratorium dan perlengkapan belajar lainnya). Tidak dapat dibayangkan bagaimana mungkin muncul produk-produk dari sebuah perguruan tinggi yang handal sementara sarana pendukung tidak optimal, atau sekalipun ada tetapi tidak diberdayakan atau dimaksimalkan pendaayagunaanya. Fokus yang berhubungan dengan hal-hal optimalisasi dan maksimalisasi benda inilah yang berhubungan dengan peranan manajemen pimpinan lembaga pendidikan.. Pemikiran Andrias Harefa, yang sebenarnya diarahkan pada lembaga pendidikan sekolah dasar dan menengah nampaknya patut juga dipakai pada lembaga perguruan tinggi, sebab pemikiran ini menggiring kita untuk memahami bahwa pendidikan integral juga berkaitan erat dengan menyatunya antara pemimpin dan manajer pada diri seorang pengelola atau kelompok pengelola lembaga. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dari segi fungsinya, pimpinan lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya proses pendidikan secara teknis akademis atau proses belajar mengajar, akan tetapi juga segala kegiatan, keadaan lingkungan lembaga/ institusi dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar.

Selain pengelola lembaga pendidikan, para tenaga pengajarnya juga harus memiliki kemampuan ganda, yakni menguasai pengetahuan yang sifatnya umum tetapi mampu mewarnainya dengan nuansa-nuansa keislaman. Dengan kata lain, warna-warni nilai-nilai keislaman ada pada diri seorang tenaga pengajar. Ini bukan merupakan upaya Islamisasi dan pengaburan

spesialisasi, karena bagi penulis semua jenis pengetahuan bermuara pada Allah SWT (*teosentris*) dan kita dianjurkan memiliki spesialisasi, tetapi lebih merupakan aplikasi dan aktualisasi Islam dalam tata pendidikan.

Atas dasar ini, inovasi dan kreatifitas yang mengarah kepada pengembangan lembaga, baik akademis maupun sarana fisik, merupakan tugas dan tanggung jawab pimpinan. Namun demikian, dalam usaha memajukan lembaga pendidikan dan menanggulangi kesulitan yang dialami lembaga baik yang bersifat fisik seperti perbaikan gedung, penambahan ruang, penambahan perlengkapan dan sebagainya maupun yang bersifat non fisik seperti proses pendidikan, pimpinan lembaga tidak dapat bekerja sendiri. Pimpinan harus bekerja sama dengan instansi terkait seperti membangun mitra, dunia industri skala nasional maupun internasional, Pemda Tk. I dan II, persatuan orang tua siswa dan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta.

Jika kita cermati dengan seksama, dapat dimengerti bahwa saat ini ilmu-ilmu agama sedang mengalami tantangan yang sangat berat. Terjadinya dikotomi pengetahuan sebagaimana yang ada di Indonesia bagi penulis merupakan hasil kekurangcermatan para pendahulu atau printis pendidikan yang tidak mampu menjadikan pesantren sebagai basis lahirnya pendidikan nasional. Sekolah Belanda yang kemudian menjiwai lahirnya pendidikan nasional adalah warisan sekuler yang dengan sengaja memisahkan masalah keagamaan dengan pengetahuan modern yang melahirkan pemisahan pengetahuan agama dan modern.

Saat ini dikotomi itu harus dihilangkan dengan dua cara. Pertama Mengintegrasikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam satu bentuk pelajaran (kurikulum) dan juga lembaga/ institusi. Kedua Mengintegrasikan pemimpin dan manajer dalam satu diri pengelola atau kelompok pengelola sebuah lembaga pendidikan. Sekarang, ketika pemikiran dan keterampilan demikian maju, ketika keimanan dan pemikiran tidak sejalan, hubungan antara pengetahuan yang diwahyukan dengan pengetahuan yang diperoleh ‘terganggu’ sehingga muncullah keterpisahan antara keduanya. Inilah pandangan sekuler. Keterpisahan ini sebenarnya menimbulkan konflik baik dalam diri perseorangan maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu keterpisahan itu seharusnya diakhiri dan pengetahuan yang terpisah itu harus disatukan lagi. Pengintegrasian kembali kedua pengetahuan itu harus dimulai dengan membangun kembali ‘Filsafat Pengetahuan Islam’ dan mengintegrasikan kembali sistem pendidikan umum dan agama. Orang Islam harus segera menyadari bahwa tradisi aslinya telah dikacaukan oleh tradisi Barat. Tradisi Barat memang memisahkan antara pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu dalam konsep Islam ilmu pengetahuan hanya satu. Dengan cara integrasilisasi di atas diharapkan generasi muda memperoleh pendidikan ilmu pengetahuan secara utuh baik ilmu agama maupun ilmu umum dan mereka juga memiliki kemampuan kepemimpinan dan manajerial secara utuh pula.

Seorang atau sekelompok pimpinan lembaga pendidikan harus memiliki pengetahuan dan teori-teori kepemimpinan dan manajerial sekaligus,

sehingga dapat diterapkan dalam praktek kerjanya. Kepemimpinan lembaga pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan perkembangan lembaga pendidikan agar lebih efektif untuk mencapai visi dan misinya. Selain itu pimpinan juga harus memiliki kemampuan manajerial mengatur efisiensi segala yang berkaitan dengan fasilitas pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajar sehingga tujuan institusi akan tercapai.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah merupakan langkah-langkah yang dilalui dalam usaha mengungkap permasalahan yang diteliti, sehingga didapat suatu penjelasan.

### **1. Bentuk dan Jenis Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang tujuan utamanya untuk menerangkan apa adanya atau apa yang ada sekarang. Namun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan (*field research*).

Jenis penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika alamiah

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci. Sedangkan sumber data yang bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti daftar nilai, gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan sebagai sumber data pendukung.

Untuk menentukan informan didasarkan pada kriteria: 1) subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas penelitian, 2) subyek yang masih aktif di lingkungan aktivitas penelitian, 3) subyek yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi, 4) subyek yang memberikan informasi sebenarnya, 5) subyek yang tergolong asing bagi peneliti (Madyo, 2003 : 45-48).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses melakukan upaya untuk memperoleh data dalam suatu penelitian (Arikunto, 2003 : 44) Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain sebagai berikut :

### a. Interview / wawancara

Interview merupakan alat pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada informan untuk dijawab secara lisan pula.

Maksud diadakan wawancara ini antara lain untuk mengetahui manajemen kurikulum di SD Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus,

usaha yang dilakukan guru untuk mengelola kurikulum serta langkah-langkah dan strategi dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam terpadu.

Adapun yang diwawancarai adalah Komite Sekolah yang membahas tentang konsep pelaksanaan kurikulum PAI di SD Islam Integral Luqman al-Hakim, termasuk upaya pendanaan.

Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Tata Usaha, Guru SD Islam Integral Kudus diwawancarai mengenai proses pelaksanaan pembelajaran PAI sampai tahap evaluasi.

b. Observasi / Pengamatan

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian. Jadi observasi adalah cara mengumpulkan data visual dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang tepat untuk mengetes suatu kebenaran, jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan. Biasanya peneliti akan menanyakan kepada subyek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan terhadap keabsahan data tersebut jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.

Teknik observasi dilakukan saat guru melakukan proses pembelajaran, bimbingan pada siswa, kegiatan ekstrakurikuler,

kegiatan *outbond*, kegiatan PHBI, mabit, dan kegiatan *out door activity* lainnya.

c. Dokumentasi

Data dapat diperoleh agar lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen. Dokumentasi ini dapat berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah baik kehidupan pribadi, sekolah, di masyarakat maupun autobiografi.

Metode ini digunakan untuk mengetahui kurikulum yang digunakan, buku panduan, buku pegangan guru, dan prestasi siswa.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu menguraikan atau menginterpretasikan informasi data yang telah terkumpul sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulan. Setelah peneliti mendapatkan data-data kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif analitik yaitu menganalisis data yang dikumpulkan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas menyeluruh atas obyek penelitian

Dalam penelitian ini sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian.

Analisis data merupakan usaha untuk mengetahui tafsiran data yang terkumpul dari hasil penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan dan disusun, selanjutnya diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan cara diskriptif kualitatif. Kemudian dianalisis dengan teknik berpikir induktif yaitu berpikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik pada pengetahuan umum itu, apabila hendak menilai suatu kejadian yang khusus sedangkan data hasil wawancara dianalisis dengan cara berpikir deduktif yaitu metode berpikir dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran pembahasan dalam penelitian (tesis) secara menyeluruh dan sistematis, maka penyusunan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, abstrak, kata pengantar, daftar singkatan, transliterasi, halaman motto dan persembahan, dan halaman daftar isi.

Pada bagian inti terdapat lima bab. Dari bab yang ada dibagi dalam sub-sub bab. Pembagian ini dimaksudkan untuk memudahkan pembahasan dan pemahamannya. Gambaran dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, Karangka Teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua manajemen kurikulum pendidikan Agama Islam, meliputi dua sub bab yakni ; Sub bab pertama tentang manajemen kurikulum, dijabarkan ; pengertian manajemen kurikulum, Konsep dan Fungsi Kurikulum, Komponen kurikulum, prinsip dan Pengembangan kurikulum. Sub bab kedua Pendidikan Agama Islam, diuraikan ; Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

Bab tiga tentang Manajemen Pelaksanaan Kurikulum PAI SD Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus, meliputi dua sub bab yakni, Pertama Profil SD Islam Integral Luqman Al-Hakim Kudus, meliputi ; Sejarah Berdirinya, Letak Geografis, Struktur Kepengurusan, Keadaan Guru, karyawan dan Siswa, Sarana Prasarana, Visi misi dan tujuan sekolah. Kedua Manajemen Kurikulum PAI yang meliputi : Isi Program Kurikulum, Susunan Program Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Tahapan Pelaksanaan Kurikulum, Evaluasi Kurikulum.

Bab empat analisis manajemen pelaksanaan kurikulum SD Islam Integral Luqman Al-Hakim Kudus. Analisis pertama mengenai manajemen kurikulum PAI di Sekolah Dasar Integral Luqman al-Hakim Kudus dan kedua tentang faktor yang mendasari dalam pelaksanaan kurikulum PAI di Sekolah Dasar Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus.

Adapun bab kelima adalah penutup, yang menjelaskan kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian ini dan beberapa saran atau rekomendasi sekaligus kata penutup.